



ASMARADANA: DI AMBANG LIMINAL

Sunahrowi^{*)}

^{*)} Penulis adalah mahasiswa Pascasarjana (S-2) Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora UGM Yogyakarta.

Abstract: *Asmaradana short story has one face, but exists on two worlds. In one side, it show postmodern world and on the other side show its feminism thread. This short story justified being had one face because between postmodernism and feminism offer critic that deep and extensive reach to philosophy and its correlation with broaden culture. Both try to develop new paradigm of social critic, which not based on traditional philosophical basis. This short story exists on two worlds because postmodernism community offers complex and complicated critics to foundationalism and essentialism. However, their social critic's conception tends to have weak power. The existence of Asmaradana short story between postmodernism and feminism theme making this short story have liminal character.* **Keywords:** Asmaradana, postmodernism, feminism, liminal.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan sastra tidak bisa dilepaskan dari perkembangan bidang lain, seperti sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Sastra selalu mencerminkan faktor-faktor di luarnya. Geliat kehidupan masyarakat Indonesia juga tidak terlepas dari perkembangan yang terjadi di negara Barat. Kecenderungan ini dapat dilihat dari masuknya budaya *posmo* ke dalam lingkup kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Sastra sebagai produk budaya juga mengalami perubahan yang sama, yaitu pada tingkatan wacana beralih dari wacana modernisme ke wacana posmodernisme.

Mulai abad ke-20 hingga sekarang ini, istilah posmodernisme sering kita dengar dan sering dipakai orang. Posmodernisme merupakan sebuah periode pascamodern yang dicetuskan oleh para filsuf Eropa, seperti Jacques Derrida, Jacques Lacan, Michel Foucault, Jean François Lyotard, Roland Barthes, dan lain-lain. Kata *post-* menandakan adanya periode setelah modernisme atau strukturalisme dari suatu sistem yang mengubah segala aspek seperti politik, ekonomi, budaya, dan filsafat sebagaimana yang terjadi dalam pergeseran pemerintahan kolonial Belanda menuju Orde Lama, Orde Lama menuju Orde Baru.¹

Posmodernisme sebenarnya sudah dipakai sejak lama dalam bidang kesenian dan artistik, terutama di Amerika Serikat. Wacana posmodernisme dan praktiknya seringkali dicirikan sebagai intervensi anti-modern yang secara eksplisit menghancurkan ideologi modern, gaya dan praktik yang banyak dilihat posmodernitas sebagai hal-hal opresif atau kejemuhan. Prefiks *post* menandakan keterputusan (*coupure*) dengan yang mendahuluinya. Keterputusan ini dapat diinterpretasikan secara positif sebagai pembebasan dari penguasa lama dan kondisi opresif.

Dalam posmodernisme, konsep *signifié* atau petanda tidak pernah memiliki satu arti dan seperti kata Roland Barthes, petanda selalu mempunyai banyak arti atau *plus de sens* karena hubungan penanda dan petanda adalah *arbitrer*. Penanda juga bisa terlepas dari konsep yang ditunjukkannya seperti konsep konotasi atau metafora dan metonimi. Oleh karena itu, posmodernisme menganggap bahwa *signifié* atau petanda yang merupakan pusat dari struktur selalu bergeser terus-menerus sehingga seperti apa yang dikatakan Derrida, tidak ada pusat dan tidak ada asal-usul yang pasti, serta tidak ada petanda transenden. Semuanya akan menuju permainan petanda yang tidak terbatas. Penanda akan menjadi

polisemi, bermakna ganda atau bermakna banyak, dan penanda dapat bergeser terus-menerus dari petandanya. Pusat hanya merupakan fungsi.

Barthes yang mempertentangkan denotasi sebagai pengertian utama berdasarkan hukum penanda dan konotasi sebagai makna kedua berdasarkan tujuannya pada hukum petanda, mengatakan, “Secara struktur, eksistensi dua sistem yang dianggap berbeda, yaitu denotasi dan konotasi mampu mengoperasikan teks seperti suatu permainan, setiap sistem merujuk pada yang lain menurut kebutuhan dari suatu ilusi tertentu. Akhirnya, permainan ini secara ideologi mempunyai keuntungan menghasilkan teks klasik, suatu keluguan tertentu berupa dua sistem, yaitu denotatif dan konotatif. Kunci prinsip posmodernisme adalah dekreasi, disintegrasi, dekonstruksi, desentralisasi, pergeseran, perbedaan, diskontinu, berlawanan, dekomposisi, dedefinisi, demistifikasi, detotalisasi, ketidakmunculan, dan delegimitasi.”²

Di Indonesia, ciri-ciri karya posmodernisme juga muncul dan tidak bisa terlepas dari gejala budaya *posmo*. Karya-karya Danarto, Seno Gumira Ajidarma, Ayu Utami, Dewi Lestari, Djenar Maesa Ayu, Abidah El-Khalieqy disinyalir telah terpengaruh oleh kecenderungan kehidupan posmodernisme. Karya sastra Indonesia terus berkembang sebagaimana perkembangan budaya masyarakatnya, baik budaya konsumsi, pola pikir, orientasi kehidupan, dan lain-lain.

B. POSMODERNISME JEAN FRANÇOIS LYOTARD

Posmodernisme dibahas dan ditulis di mana-mana di masyarakat Barat. Istilah ini digunakan di berbagai wilayah seni, intelektual, dan akademis. Namun demikian, istilah posmodernisme sering bercampur baur dan bertumpang tindih dengan istilah modernitas, modernisasi, posmodernitas, serta modernisme sendiri yang merupakan pangkal munculnya posmodernisme. Modernitas merupakan proses-proses yang melahirkan negara industri kapitalis modern. Posmodernitas merujuk pada keamburukan bentuk-bentuk sosial yang diasosiasikan dengan modernitas yang baru saja terjadi atau aktual. Menurut Lyotard, posmodernitas menekankan pada berbagai bentuk identitas individu dan sosial yang berbeda-beda. Istilah modernisasi sering digunakan untuk merujuk pada tahap-tahap perkembangan sosial yang didasarkan pada industrialisasi. Modernisasi merupakan istilah yang merangkum berbagai macam perubahan sosial-ekonomi yang disebabkan oleh penemuan serta inovasi ilmu dan teknologi, perkembangan industri yang sangat cepat, pergerakan penduduk, urbanisasi, pembentukan negara-bangsa, dan gerakan politik masa.

Modernisme berkaitan dengan rangkaian gaya kultural atau estetika tertentu yang diasosiasikan dengan gerakan seni yang dimulai kurang lebih pada awal abad ke-19 dan mendominasi berbagai bentuk seni hingga sekarang. Modernisme berkembang dalam oposisi sadar pada klasikisme. Modernisme menentukan eksperimentasi dan tujuan untuk menemukan kebenaran sejati di balik penampakan permukaan. Aspek dasar modernisme adalah kesadaran diri estetika dan reflektivitas, penolakan pada struktur narasi serta lebih memilih keserempakan dan *montage*, eksplorasi sifat realitas yang terbuka, tidak pasti dan ambigu dan paradoks, serta penolakan pada konsep personalitas yang utuh.

Posmodernisme adalah nama gerakan kebudayaan kapitalis lanjut, secara khusus dalam bidang seni.³ Beberapa aspek sentral yang diasosiasikan dengan posmodernisme dalam seni antara lain; penghapusan batas antara seni dengan kehidupan sehari-hari, ambruknya perbedaan hierarkis antara kebudayaan populer dan kebudayaan elit, eklektisisme stilistik dan pencampuran kode. Dalam posmodernisme terjadi pergeseran penekanan dari isi ke bentuk atau gaya, transformasi realitas menjadi

citra, fragmentasi waktu menjadi rangkaian masa kini abadi. Terjadi pertunjukan terus-menerus pada ekletisisme, refleksivitas, perujukan pada diri, kutipan, trik, keacakan, anarkhi, fragmentasi, *pastiche*, dan alegori.

Dalam *The Postmodern Condition*, Lyotard mengatakan selama empat puluh tahun terakhir ilmu dan teknologi yang terdepan menjadi semakin terkait erat dengan bahasa, teori-teori linguistik, masalah komunikasi dan sibermetik, komputer dan bahasanya, persoalan penerjemahan, penyimpangan informasi, dan bank data. Transformasi teknologi berpengaruh besar pada pengetahuan. Miniaturisasi dan komersialisasi mesin telah mengubah cara memperoleh, klasifikasi, penciptaan, dan eksploitasi pengetahuan. Lyotard percaya bahwa sifat pengetahuan tidak mungkin tidak berubah di tengah konteks transformasi besar ini. Status pengetahuan akan berubah ketika masyarakat mulai memasuki apa yang disebut zaman posmodern. Pada tahap lebih lanjut, pengetahuan tidak lagi menjadi tujuan dalam dirinya sendiri namun pengetahuan hanya ada dan hanya akan diciptakan untuk dijual.

Telah diterima luas bahwa pengetahuan yang terkomputasi menjadi kekuatan produksi utama selama beberapa dekade terakhir. Pengetahuan menciptakan pengaruh yang jelas pada komposisi tenaga kerja di sebagian negara maju. Pada zaman posmodern, mungkin pengaruh ilmu dalam sumber daya kapasitas produktif negara-bangsa akan semakin kuat dan kesenjangan antara negara maju dan berkembang akan semakin lebar. Bagi Lyotard, kekuasaan dan pengetahuan merupakan dua aspek dari satu persoalan yang sama, yaitu siapa yang menentukan pengetahuan? Siapa yang tahu kebutuhan yang harus diputuskan?

Pada zaman komputerisasi dewasa ini, persoalan pengetahuan ini menjadi persoalan yang semakin pelik bagi pemerintah. Persoalan sentral yang semakin penting adalah siapa yang memiliki akses pada informasi yang harus disediakan mesin-mesin itu untuk menjamin agar keputusan yang dihasilkan tepat? Bagi Lyotard, pengetahuan adalah persoalan kompetensi yang melampaui penetapan dan aplikasi kriteria kebenaran yang sederhana, meluas sampai kriteria efisiensi, keadilan dan/atau kebahagiaan, keindahan, dan lain-lain. Pengetahuan adalah apa yang membuat orang tidak hanya dapat menyusun pernyataan denotatif yang baik, namun bagaimana cara penilaiannya? Pengetahuan akan dinilai baik jika sesuai dengan kriteria yang relevan, yang diterima di lingkaran sosial lawan bicara orang yang berpengetahuan.

Perlu dikatakan di sini bahwa Lyotard melakukan pengamatan berikut ini; masing-masing kategori pernyataan dapat didefinisikan menurut aturan-aturan yang menentukan sifat dan nilai gunanya. Aturan permainan bahasa tidak membawa dalam dirinya sendiri legitimasi, melainkan merupakan objek kesepakatan, baik eksplisit maupun implisit, antarpemain; jika ada aturan maka tidak ada permainan. Setiap pernyataan dianggap langkah dalam permainan. Pesan memiliki bentuk dan pengaruh yang tidak sama, tergantung pada apakah pesan tersebut, misalnya denotatif, konotatif, preskriptif, evaluatif, performatif, dan lain-lain. Lyotard percaya bahwa permainan bahasa tidak dapat dibandingkan. Ia membedakan permainan denotatif, di mana yang relevan adalah yang salah atau yang benar, dengan perskriptif, di mana yang relevan adalah adil atau tidak adil, serta permainan teknis, di mana kriterianya adalah efisien dan tidak efisien.

Lyotard memandang permainan bahasa pada dasarnya merupakan perwujudan pola hubungan yang syarat konflik antarpemain yang licik. Sebelumnya telah dibahas bahwa kita selalu cenderung bertindak sesuai dengan cara kita memahami sesuatu. Salah satu metafora yang sering muncul dalam argumen kita adalah metafora perang. Kita katakan bahwa posisi-posisi tertentu tidak dapat dipertahankan, kita bicara tentang penyerangan, penghancuran serta pematahan argumen lawan. Kita dapat menang atau kalah

dalam permainan. Kita bisa saja menggunakan konsep metaforis lain selain perang, namun baginya, bicara sama artinya dengan berperang.

C. PENGETAHUAN NARASI DAN PENGETAHUAN ILMIAH

Pengetahuan ilmiah tidak merepresentasikan totalitas pengetahuan karena pengetahuan ilmiah selalu bersaing dengan pengetahuan lain, atau menurut Lyotard disebut sebagai *narasi*. Di masyarakat tradisional, narasi seperti ini memiliki posisi yang penting. Narasi (cerita populer, mitos, legenda, dan dongeng) melegitimasi lembaga-lembaga sosial atau merepresentasikan model-model integrasi, baik positif maupun negatif, ke dalam lembaga yang ada. Narasi menentukan kriteria kompetensi serta menjelaskan bagaimana kriteria tersebut diterapkan. Dengan demikian, narasi menentukan apa yang boleh dikatakan dan dilakukan di suatu kebudayaan.

Perbedaan utama pengetahuan ilmiah dan pengetahuan narasi adalah bahwa pengetahuan ilmiah mengandaikan hanya ada satu permainan, yakni bahasa denotatif, sementara permainan bahasa yang lainnya harus dipinggirkan. Baik pengetahuan ilmiah dan non-ilmiah atau narasi sama-sama penting. Keduanya tersusun dari serangkaian pernyataan yang dilontarkan itu dibuat para pemain dalam kerangka peraturan yang dapat diterapkan secara umum. Peraturan-peraturan itu bersifat spesifik pada setiap jenis pengetahuan dan lontaran yang dianggap baik dalam suatu jenis pengetahuan tertentu pasti berbeda dengan lontaran yang dipandang baik dalam jenis pengetahuan yang lain. Oleh karena itu, tidak mungkin menilai eksistensi atau validitas pengetahuan narasi berdasarkan pengetahuan ilmiah atau sebaliknya, karena kriteria yang digunakan tidak sama.

Pengetahuan narasi mengesahkan diri tanpa harus merujuk pada argumen dan bukti-bukti. Namun, para ilmuwan mempersoalkan validitas kebenaran pernyataan-pernyataan narasi dan menyimpulkan bahwa pengetahuan itu tidak tunduk pada argumen atau bukti. Oleh para ilmuwan narasi sering dikategorikan sebagai pengetahuan yang memiliki mentalitas berbeda, seperti liar, primitif, terbelakang, kolot, teralienasi, tersusun dari pendapat, pola kebiasaan, otoritas, prasangka, ketidaktahuan, dan ideologi. Narasi adalah fabel, mitos, dan legenda yang hanya cocok untuk perempuan dan anak-anak.

Di sini, terjadi perubahan yang menarik dalam argumen Lyotard. Ia mengatakan pengetahuan ilmiah tidak dapat mengetahui dan menjelaskan bahwa pengetahuan ilmiah itu memang benar, bila tidak merujuk pada jenis pengetahuan narasi lain, yang dari sudut pandang pengetahuan ilmiah sama sekali bukan pengetahuan. Pendek kata, narasi sering muncul dalam pengetahuan ilmiah.⁴

D. ASPEK UTAMA SENI GARDA DEPAN

Produksi karya seni otonom pada umumnya dipandang sebagai tindakan individu yang sering kali jenius. Tanggapan seni garda depan pada otonomi seni adalah menolak kategori penciptaan secara individual. Seni garda depan tidak mengembangkan gaya sehingga tidak ada gaya Dadais atau Surealis. Salah satu ciri seni garda depan adalah keterbukaannya pada penguasaannya atas teknik-teknik epos masa lalu. Melalui upaya seni garda depan, suksepsi histori teknik dan gaya digantikan dengan keserempakan teknik dan gaya yang berbeda secara radikal. Bagi kaum surealis, keterbukaan yang umum pada kesan umum (*impression*) tidaklah cukup. Mereka berusaha menciptakan sesuatu yang luar biasa.

Bersama dengan gerakan garda depanlah, gerakan kritik diri dimulai. Poin utamanya adalah mereka tidak lagi mengkritik aliran yang lama, namun mengkritik seni sebagai lembaga. Seni garda depan menentang, baik distribusi aparatus tempat karya seni bergantung maupun status seni di masyarakat



borjuis seperti yang didefinisikan dengan konsep otonomi. Protes ini bertujuan mengintegrasikan kembali seni ke dalam praksis kehidupan, menyingkap hubungan antara otonomi dan pengaruh hilangnya pengaruh sosial seni.

Bagi Lyotard, kondisi posmodern adalah kondisi di mana narasi besar (*grand récits*) modernitas—dialektika roh, emansipasi buruh, akumulasi kekayaan, masyarakat tanpa kelas—kehilangan kredibilitas. Ia melangkah lebih jauh dengan mendefinisikan narasi yang merujuk pada narasi besar yang melegitimasi narasi modern. Narasi besar adalah narasi utama —narasi penguasaan, narasi umat manusia yang mencari tujuan (*telos*) hidupnya dengan menaklukkan alam. Narasi induk Marxisme, perjuangan kolektif untuk merebut ranah kebebasan dari ranah kebutuhan, hanya salah satu versi narasi penguasaan modern. Kebangkitan posmodernitas menandakan krisis dalam fungsi legitimasi narasi, yaitu kemampuannya untuk mendesak konsensus.

Lyotard mengkritik Marxisme karena menurutnya Marxisme berusaha menciptakan masyarakat homogen yang hanya dapat diwujudkan melalui kekerasan. Bagi Lyotard, masyarakat sekarang adalah masyarakat individualistik, terfragmentasi dan ia percaya bahwa terjadi konflik antara narasi dan ilmu pengetahuan. Narasi menghilang dan tidak ada yang menggantikannya. Bagi Lyotard tidak ada narasi besar dan narasi kecil di mana yang satu baik dan yang lain jelek. Namun menurut Lyotard narasi akan buruk jika berubah menjadi filsafat sejarah. Narasi besar menjadi diasosiasikan dengan program politik atau partai, sementara narasi kecil diasosiasikan dengan kreativitas lokal.

Seperti yang dikatakan kritikus Amerika, Frederic Jameson, dua ciri utama posmodernisme adalah *pastiche* dan *schizofrenia*. Jameson memulai dengan menjelaskan bahwa modernisme besar didasarkan pada gaya yang personal atau pribadi. Secara organik, estetika modern berhubungan dengan konsepsi diri otentik dan identitas personal yang dapat diharapkan melahirkan pandangan dunia yang unik dan membentuk gayanya yang khas. Subjek individual borjuis tidak hanya merupakan subjek masa lalu, tetapi juga mitos, subjek yang tidak pernah benar-benar ada atau hanya mistifikasi. Di dunia di mana inovasi stilistik tidak lagi mungkin maka yang tersisa hanyalah *pastiche*. *Pastiche* dari *pastiche*, di mana tiruan gaya yang telah mati dapat terlihat pada film-film nostalgia.

Posmodernisme mempunyai konsep waktu yang khas. Jameson menjelaskan apa yang dimaksud dengan teori schizofrenia Lacan. Dalam hal ini, orisinalitas pemikiran Lacan adalah ia menganggap schizofrenia sebagai gangguan bahasa. Schizofrenia dianggap sebagai kegagalan bayi memasuki ranah ujaran dan bahasa secara utuh. Menurut Lacan pengalaman temporalis, usia manusia, masa lalu, masa kini, ingatan, dan bertahannya identitas personal adalah pengaruh bahasa. Kita dapat mengalami apa yang tampak bagi kita merupakan pengalaman waktu konkret atau hidup karena bahasa memiliki masa lalu dan masa depan. Orang yang schizofrenik tidak tahu artikulasi bahasa dengan cara seperti di atas karena ia tidak mengalami kontinuitas temporal dan terbelenggu dalam masa kini abadi yang tidak banyak berhubungan dengan masa lalu dan horizon masa depan. Orang yang schizofrenik sama sekali tidak memiliki identitas personal dan tidak melakukan apapun karena memiliki rencana berarti mengikatkan diri pada kontinuitas tertentu dalam proses perjalanan waktu.

Ada tiga aspek pemikiran posmodern; *pertama*, kecenderungan untuk mereduksi semua klaim kebenaran sampai pada level retorika, strategi narasi, atau wacana Foucaultian dianggap ada hanya karena persaingan antar narasi, sehingga tidak ada penuntut yang dapat menegaskan diri dengan mengorbankan yang lain. *Kedua*, poin yang terkait, sering muncul perujukan terutama dalam Lyotard pada konsep permainan bahasa *Wittgensteinian* atau bentuk-bentuk kehidupan. Keyakinan pada permainan yang heterogen, yang masing-masing melibatkan serangkaian kriteria kognisi, sejarah atau

politik etis yang berbeda, menyiratkan bahwa tidaklah mungkin menentukan dari antara penafsiran-penafsiran yang saling bersaing. *Ketiga*, terjadi pergeseran ke arah sublim Kantian sebagai sarana devaluasi klaim kebenaran dan mengangkat konsep yang tidak dapat direpresentasikan ke posisi tertinggi yang absolut di ranah etis. Dengan kata lain, terjadi perubahan ke arah estetikasi politik dengan membuang persoalan-persoalan etis dan politik sejauh mungkin dari ranah kebenaran dan kekeliruan.⁵

Model masyarakat posmodern menurut Lyotard adalah masyarakat yang berjuang dalam berbagai macam permainan bahasa di lingkungan agonistik yang dicirikan dengan keragaman dan konflik. Bagi beberapa pengamat kontemporer, seperti Lyotard, Kant telah membuka jalan bagi pembacaan posmodern dengan menekankan heterogenitas absolut, minimnya landasan umum bagi penilaian antara berbagai rezim frasa, wacana atau permainan bahasa yang terlibat.

Bahasa tentang yang sublim bagi Lyotard, ia anggap sebagai topik yang nilai pentingnya jauh melampaui ranah estetika. Menurut Kant yang sublim adalah yang melampaui semua kekuatan representasi kita, pengalaman yang tidak dapat kita nyatakan dengan model konseptual atau inderawi secara memadai, dan yang berbeda dengan yang indah sejauh tidak menghasilkan keseimbangan atau kesesuaian yang harmonis antara kemampuan kedua tersebut. Bagi Kant, yang sublim merupakan sarana menyatakan apa yang sama sekali tidak dapat diungkapkan.

E. FEMINISME DAN POSMODERNISME

Feminisme dan posmodernisme muncul sebagai dua arus kultural dan politik yang paling penting selama dekade terakhir. Keduanya menawarkan kritik yang dalam dan berdaya jangkauan luas pada filsafat dan hubungan filsafat dengan kebudayaan yang lebih luas. Keduanya berusaha mengembangkan paradigma baru kritik sosial yang tidak didasarkan pada dasar-dasar filsafat tradisional. Perbedaan di antara keduanya adalah kaum posmodernisme menawarkan kritik yang rumit dan kompleks pada fondasionalisme dan esensialisme. Akan tetapi, konsepsi kritik sosial mereka cenderung kurang darah. Kaum feminis menawarkan kritik sosial yang kuat, namun cenderung terjebak dalam fondasionalisme dan esensialisme.

Lyotard dan tokoh posmodern lainnya mulai mengatakan bahwa filsafat bukan lagi kegiatan yang menggairahkan dan dapat dipercaya. Dengan ambuknya fondasionalisme, filsafat tidak lagi dapat berperan menjadi dasar politik dan kritik sosial. Konsepsi modern harus memberikan jalan pada konsepsi posmodern baru, di mana kritik terbebas dari dasar-dasar teoritis universal. Lyotard menawarkan konsepsi posmodern atas apa yang disebut ikatan sosial. Apa yang menyatukan ikatan sosial adalah jalinan benang-benang praktik diskursif yang saling berhubungan di mana tidak ada yang bergerak terus-menerus dalam keseluruhan. Individu adalah modus yang praktik-praktiknya saling berpotongan dalam keterlibatannya dalam praktik secara serempak.

Pada 1970-an, para antropolog mulai mengatakan bahwa perujukan pada biologi tidak memungkinkan kita memahami keanekaragaman bentuk yang disebabkan, baik gender maupun seksisme di berbagai kebudayaan. Pendekatan Michelle Rosaldo didasarkan pada argumen umum di semua masyarakat, yaitu pemisahan wilayah domestik dan wilayah publik. Wilayah domestik diasosiasikan dengan perempuan dan wilayah publik diasosiasikan dengan laki-laki. Meskipun berfokus pada perbedaan wilayah aktivitas laki-laki dan perempuan dan bukan pada perbedaan antara biologis laki-laki dan perempuan teori ini jelas-jelas masih tergolong esensialis dan monokausal.

Teori yang dikembangkan oleh Nancy Chodorow mengasumsikan aktivitas lintas budaya, pengasuhan anak, sebagai objek penelitian yang relevan. Ia mengajukan pertanyaan: bagaimana aktivitas pengasuhan anak menciptakan generasi perempuan yang baru dengan kecenderungan psikologis pada ibu dan mengapa generasi laki-laki tidak demikian? Ia menjawab dengan pengertian identitas gender di mana pengasuhan anak oleh perempuan menghasilkan perempuan dengan pemahaman diri relasional dan laki-laki tidak relasional. Pada akhirnya teori ini juga tetap mengarah pada esensialisme. Gagasan pemahaman diri mendalam, lintas budaya, yang dispesifikan secara berbeda antara laki-laki dan perempuan sangat problematis.

F. *ASMARADANA*: POSMODERNISME DAN FEMINISME

Cerpen *Asmaradana* karya Danarto merupakan cerpen yang sangat jenius, penuh kejutan dan mempunyai makna yang dalam. Membaca cerpen *Asmaradana* tidak hanya mengajak kita untuk melihat manusia, dunia dan isinya, namun memaksa kita memasuki dunia religiusitas. Cerpen dengan latar belakang kerajaan dicampur aduk dengan mistis, kemolekan, pencarian, dan ketragisan. Danarto berusaha menyuguhkan permainan bahasa yang lebih ditekankan dalam hal bentuk-gaya dan mulai sedikit meninggalkan isi.

Salome merupakan tokoh sentral dalam cerpen ini. Ia merupakan putri kerajaan yang cantik, molek, dan baru berusia tujuh belas tahun. Di usia yang masih tergolong muda itu, Salome menjadi wanita muda yang pintar, petualang dan berpendirian keras. Ia akan melakukan segalanya sesuai dengan apa yang diinginkan. Masa muda Salome tidak diisi dengan kegiatan-kegiatan seperti gadis sepantarannya. Ia mempunyai imajinasi yang sulit diterjemahkan oleh orang lain, apalagi untuk membantu mewujudkan mimpinya tersebut. Dalam tekanan batin yang terus bergelora dan segala keinginan yang tidak segera dapat direalisasikan, Salome tumbuh menjadi gadis yang liar.

Salome hidup di kelilingi oleh harta dan kekayaan. Ayahnya (ayah tiri) adalah seorang Raja, bernama Herodias, dan Ibunya bernama Herodiah. Keduanya sangat menyayangi anaknya tersebut, sebagaimana keluarga yang lain. Setelah tumbuh dewasa, Salome dibujuk oleh kedua orangtuanya agar segera mencari jodoh agar mereka segera mempunyai cucu yang akan meneruskan kekuasaan kerajaan. Namun, keinginan kedua orangtuanya tidak pernah kesampaian karena terlalu sulit mewujudkan permintaan Salome sebagai syarat pernikahannya. Sebagai orangtua dan sekaligus pemimpin kerajaan, kedua orangtua Salome berusaha membiarkan apa yang diinginkan anaknya. Mereka hanya berusaha menjaga agar anak satu-satunya tersebut tetap aman dan baik, dengan cara mengutus para kesatria kerajaan. Mereka bertugas mengurus dan menjaga keselamatan Salome.

....

"Jangan berlebihan, anakku," kata Herodes lirih

"Baiklah, Ayah. Bahkan apa yang aku pikirkan sebenarnya sederhana sekali," balas Salome.

"Engkau mencari yang tidak ada," kata Herodiah sambil memeluknya.

Dialog di atas merupakan sebagian pencarian dari beberapa bagian yang memperlihatkan keberadaan Salome. Ia menjadi orang yang panik karena keinginannya sendiri. Kekecewaan atas keinginan yang tidak kunjung dapat diraih, dilampiaskan dengan melakukan tindakan menyalahi tata tertib kehidupan istana. Kadang pada satu ketika Salome menyiksa diri dengan cara tidak makan, tidak memperhatikan kesehatan dan kebersihan diri, dan membiarkan rasa lapar dan kantuk yang

menggelanyuti dirinya. Ia menjadi makhluk yang tidak peduli pada kehidupan duniawi dan terus melakukan pencarian.

Salome memimpikan bertemu sosok Tuhan. Ia ingin melihat sosok Tuhan dengan cara melakukan apapun, baik yang disukai-Nya maupun yang tidak. Kesenangan duniawi bukan merupakan hal yang menarik, namun kenikmatan akan didapatkan dengan cara melihat wajah Tuhan. Salome menjadi pribadi yang liar, spontan, dan licik, sebatas kemampuan kelicikan manusia. Berbagai hal telah ia lakukan, baik hujan-hujan di hutan, menyepi dari keramaian, telanjang, menari telanjang, menentang kepala Yahya Sang Pembaptis (sebagai wakil Tuhan di bumi), serta perbuatan brutal dan tidak terkendali lainnya.

Tuhan menjadi sosok yang mistrius bagi Salome. Mistri keberadaan Tuhan terus menghantui keseharian Salome. Namun, Tuhan mempunyai kehendak sendiri yang tidak mau dikendalikan manusia. Ia tidak mau memenuhi panggilan Salome dan bahkan hingga Salome mati pun Tuhan tidak akan pernah mau menemui Salome. Pada batas ini, manusia masih berada di belakang kendali Tuhan. Perlawanan atas kodrat hanya akan membawa kepada penderitaan dan penyiksaan batin. Semakin manusia mencari-cari Tuhan maka semakin bersembunyi. Eksistensi manusia hanya sebatas sebagai makhluk, sedangkan Tuhan adalah sang Pencipta. Ia yang mengendalikan semua dan menjadi super *power* yang tidak pernah bisa tertandingi.

G. *ASMARADANA*: DI AMBANG POSMODERNISME DAN FEMINISME

Model masyarakat posmodern menurut Lyotard adalah masyarakat yang berjuang dalam berbagai macam permainan bahasa di lingkungan agonistik yang dicirikan dengan keragaman dan konflik. Ciri lain dari posmodernis adalah sebuah antikemapanan, tidak percaya lagi pada sesuatu yang telah menjadi pakem atau ketetapan bersama. Sifat-sifat ini terlihat pada tokoh Salome, di satu sisi masyarakat di mana Salome dan keluarganya tinggal merupakan lingkungan heterogen. Masyarakat mempunyai pola dan jalan pikir yang berbeda-beda, atau bisa dikatakan sebuah sandiwara yang membawakan peran yang berbeda-beda. Di sisi lain, Salome tumbuh menjadi gadis yang liar. Ia senantiasa menentang tata aturan yang ada, seperti melarikan diri dari istana, menolak untuk mempunyai hubungan dengan laki-laki, menari telanjang, dan yang paling mencengangkan adalah keinginannya melihat wajah Tuhan.

Dalam perspektif agama manapun, Tuhan dibiarkan oleh hamba-hambanya dengan kemisteriusannya. Sosok Tuhan menjadi semakin kuat dan tidak dapat dikalahkan di mana peran sebagai Tuhan yang jauh, namun menguasai makhluknya terus dapat diawetkan dalam pikiran dan keyakinan umatnya. Salome menjadi individu yang berusaha menentang tradisi itu. Ia merasa bergejolak terus-menerus dengan semua keadaan ini. Wajah Tuhan harus tampak seperti wajah manusia sehingga setiap ada hal atau kejadian yang harus dipertanyakan manusia dapat segera menemukannya. Sebenarnya, paradigma pola berpikir yang dilakukan oleh Salome adalah sebuah usaha untuk membongkar sekat-sekat yang menghalangi pandangan duniawi manusia terhadap Tuhan. Tuhan tidak boleh hanya menjadi tokoh fiktif, namun sangat dipuja oleh manusia.

Keposmodernan cerpen *Asmaradana* dapat terlihat dari tema dan tokoh, walaupun pada narasi besar seperti novel, legenda, dan lainnya dapat dilihat melalui keseluruhan lima unsur yang membangun karya sastra. Cerpen ini mengangkat tema pencarian Tuhan. Tuhan diusahakan untuk mengadopsi sifat manusia, yang antara yang satu dengan yang lainnya tidak ada sekat inderawi, terutama mata. Tema ini menentang keseragaman sifat manusia, ketika Tuhan menjadi makhluk eksklusif yang mempunyai hak



prerogatif berupa sifat fiktif. Keposmodernan cerpen ini juga terlihat pada tokoh Salome. Ia menjadi tokoh unik yang menentang konvensi manusia sebagai makhluk Tuhan. Pertanyaan akan keberadaan Tuhan terus menghantui hidupnya.

Selain tema besar posmodern, dari cerpen ini juga terlihat sedikit benang-benang yang menampakkan keberadaan unsur feminisme. Lepas dari tokoh utama yang menjadi seorang putri kerajaan, keberadaan tokoh Salome memunculkan semangat heroisme perempuan. Dalam cerpen ini, perempuan tidak lagi digambarkan berada pada sektor domestik. Ia sudah menginjak pada tataran yang lebih tinggi, yaitu mulai keluar memasuki sektor publik. Salome sebagai tokoh perempuan dalam cerpen ini memperlihatkan kekuatan yang luar biasa, dan seperti digambarkan dalam cerpen ini melebihi tokoh laki-laki. Salome tidak hanya mensejajarkan diri dengan laki-laki, namun berusaha melewatinya. Arogansi Salome menjadikannya ia mempunyai tenaga yang berlebih untuk meloncat lebih jauh, walaupun pada akhirnya ia kelelahan dan merasa kalah. Namun, cerpen ini tetap mempunyai rasa yang menyiratkan adanya campuran feminisme dalam ramuannya.

H. PENUTUP

Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Asmaradana* mempunyai satu wajah, namun berada di dua dunia. Di satu sisi terlihat dunia keposmodernannya dan di sisi lain terlihat benang-benang feminismenya. Cerpen ini dianggap mempunyai satu wajah karena antara posmodernisme dan feminisme menawarkan kritik yang dalam dan berdaya jangkauan luas pada filsafat dan hubungan filsafat dengan kebudayaan yang lebih luas. Keduanya berusaha mengembangkan paradigma baru kritik sosial yang tidak didasarkan pada dasar-dasar filsafat tradisional. Dianggap bahwa cerpen ini berada di dalam dua dunia karena kaum posmodernisme menawarkan kritik yang rumit dan kompleks pada fondasionalisme dan esensialisme. Akan tetapi, konsepsi kritik sosial mereka cenderung kurang darah. Kaum feminis menawarkan kritik sosial yang kuat, namun cenderung terjebak dalam fondasionalisme dan esensialisme. Jadi antara keduanya merupakan dua dunia yang berbeda.

Keberadaan cerpen *Asmaradana* yang berada di antara tema posmodernisme dan tema feminisme menjadikan cerpen ini mempunyai sifat liminal. Liminal di sini diartikan sebagai cerpen *Asmaradana* berada di antara kedua tema tersebut di atas. Walaupun tetap harus kita ketahui bersama bahwa campuran kedua tema dalam cerpen ini tidak bisa dikatakan seimbang. Ukuran tentang ketidakseimbangan antara kedua tema tersebut bukanlah merupakan hal yang mendesak untuk segera dibahas dalam tulisan ini.

ENDNOTE

¹ Dadang Rusbiantoro, *Bahasa Dekonstruksi ala Foucault dan Derrida* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. 2.

² Steven Best dan Douglas Kellner, *Postmodern Theory Critical Interrogations* (TTP: TP, 1991).

³ J.F Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (Manchester: Manchester University Press, 1984).



⁴ D. Kellner, *Jean Boudrillard: From Marxism to Postmodernism and Beyond* (Cambridge: Polity Press, 1991), hal. 73.

⁵ Madan Sarup, *Post-Structuralism and Postmodernism: Sebuah Pengantar Kritis* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hal. 263.

DAFTAR PUSTAKA

- Best, Steven dan Douglas Kellner. 1991. *Postmodern Theory Critical Interrogations*, TTP: TP.
- D. Kellner. 1991. *Jean Boudrillard: From Marxism to Postmodernism and Beyond*, Cambridge: Polity Press.
- Fokkema, D.W. Kunne-Ibsch, Elnud. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*, Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- J. F. Lyotard. 1984. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Manchester: Manchester University Press.
- Jameson, F. 1970. *Postmodernism or the Cultural Logic of Capital*, Oxford: Basil Blackwell.
- Rusbiantoro, Dadang. 2001. *Bahasa Dekonstruksi ala Foucault dan Derrida*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sarup, Madan. 2003. *Post-Structuralism and Postmodernism: Sebuah Pengantar Kritis*, Yogyakarta: Jendela.